

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kualitas pendidikan didorong oleh berbagai faktor salah satunya kualitas para guru dalam mendidik (Abdallah, 2021, hal. 1). Di era digitalisasi saat ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dimanapun dan kapanpun karena akses belajar terbuka luas dan tak terbatas (Xu, 2020, hal. 2). Hal tersebut merupakan tantangan yang serius bagi para guru. Pola interaksi guru kepada peserta didik dalam pembelajaran sangat mempengaruhi emosional siswa (Hidayatur Rohmah; Khoirotun Nisa, 2021, hal. 2). Sebagaimana disebutkan Aam Abdussalam Tahun 2017 bahwa dalam interaksi guru dan peserta didik memungkinkan terjadinya situasi psikologis (Abdussalam, 2017, hal. 14). Jika pola interaksi guru kepada peserta didik sangat mempengaruhi kondisi emosional peserta didik maka pembelajaran yang dilakukan harus menciptakan timbal balik yang positif dan efektif. Aam Abdussalam menyebutkan salah satu prinsip pendidikan Islam *takamuliyah* (integratif/keterpaduan). Keterpaduan yang dibangun dalam pembelajaran salah satunya keterpaduan hakikat manusia meliputi tubuh-akal-ruh (Abdussalam, 2017, hal. 99). Maka dalam pola interaksi guru kepada peserta didik perlu adanya prinsip *takamuliyah* ini. Namun, tantangan pembelajaran yang signifikan di era digitalisasi berpengaruh terhadap interaksi guru dan peserta didik (Johannes Konig, 2020, hal. 1) yang sedikitnya telah menghilangkan prinsip keterpaduan tubuh-akal-ruh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan minimnya makna yang tertuang dalam interaksi guru dengan peserta didik sehingga pembelajaran yang berlangsung hanya sebatas *transfer of knowledge* tanpa adanya *transfer of value*. Peneliti berasumsi hal tersebut akan menyebabkan adanya *learning loss* yang dialami oleh peserta didik. Keakraban guru kepada peserta didik menjadi permasalahan pembelajaran yang harus segera teratasi sehingga tidak menimbulkan kecanggungan (Fakhrudin, 2020, hal. 15). Jika hal tersebut tidak dipecahkan, maka

akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Natalia Riapina tahun 2021, menyebutkan dari hasil penelitiannya bahwa tingkat kepuasan siswa dalam berkomunikasi dengan gurunya melalui teknologi sangat bervariasi. Hal ini tergantung pada tingkat kejelasan dan kedekatan guru dengan peserta didik (Riapina, 2021). Disamping itu, konfigurasi baru yang positif dari interaksi manusia dan teknologi telah muncul melalui kebijakan pendidikan beberapa tahun terakhir yang mengacu pada digitalisasi. April 2019, pemerintahan Inggris mengumumkan investasi 10 juta poundsterling untuk menunjang pendidikan berbasis teknologi sebagai strategi baru untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan serta mengurangi beban kerja para guru (Beng Huat See, 2021, hal. 1). Dikutip dari *en.unesco.org* bahwa sistem pendidikan perlu adanya pembaruan dan reformasi terkait kesiapan guru serta pengembangan profesionalnya dalam hal memanfaatkan teknologi untuk pendidikan (Cattaneo, 2021, hal. 2). Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Jika profesionalisme guru rendah, maka berdampak pada kurang maksimalnya guru dalam melaksanakan pembelajaran (Cikaa, 2020, hal. 47). Sudarwan Danim Tahun 2014 menyebutkan perwujudan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik diragukan tanpa adanya guru profesional (Danim, 2014, hal. 1). Upaya reformasi pendidikan seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi bertumpu pada guru. (I. Isrokatun, 2022, hal. 455) Oleh karena itu, Yuhetty Tahun 2004 menyebutkan bahwa guru yang profesional di era digital merupakan guru yang melaksanakan tugas-tugasnya dengan berbasis pada penggunaan teknologi digital. Tidak hanya penuntasan tugas-tugas keguruannya namun dalam hal bahan belajar juga berbasis teknologi digital. Interaksi antara guru dan peserta didik pun dapat memanfaatkan fasilitas teknologi digital (Aas Siti Sholichah, 2022, hal. 436).

Walaupun demikian, hal ini dikhawatirkan akan mengikis prinsip keterpaduan tubuh-akal-ruh dalam pembelajaran apabila tidak dibarengi dengan peningkatan

Tetin, 2022

KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH PADA KOMUNITAS SCHOLE FITRAH DI BOJONGSOANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

profesionalisme guru khususnya profesionalisme guru PAI. Pendidikan Agama Islam senantiasa menjadi sorotan di masyarakat, karena tidak sedikit kasus tentang perilaku peserta didik yang menyimpang dari ajaran agama (Idhar, 2017, hal. 58). Hal ini seharusnya menjadi bahan refleksi guru PAI terkait bagaimana mendidik peserta didik agar dapat menjadi manusia yang hidup di bumi sesuai dengan tugasnya. Ditemukan fakta lain bahwa secanggih apapun teknologi yang berkembang dan sehebat apapun guru PAI menguasai fitur-fitur digital, peran guru PAI tidak bisa digantikan (Marnatun; Surawan; Ahmad Saefulloh, 2022, hal. 83) dengan teknologi karena guru sebagai unsur dominan dalam proses pendidikan (Salmia; A. Muhammad Yusri, 2021, hal. 85). Tugasnya sangat sentral dalam proses belajar mengajar. Teknologi hanyalah alat untuk mempermudah guru PAI dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Guru PAI yang mendidik dan senantiasa membimbing siswanya merupakan hal yang paling penting dalam keberlangsungan sebuah pendidikan (Rayinda Dwi Prayogi; Rio Estetika, 2019, hal. 147). Jika peran guru PAI tidak bisa digantikan oleh teknologi, maka peningkatan profesionalisme guru PAI harus terus ditingkatkan. Selain itu, citra guru PAI di masyarakat sebagai sentral dari terselenggaranya pendidikan agama Islam menjadi satu hal yang urgensi untuk diperhatikan sehingga perlu adanya peningkatan profesionalismenya dalam menjalani tugasnya sebagai seorang guru PAI (Baharun, 2019, hal. 245). Pendidikan Agama Islam sebagai satu kesatuan dari pendidikan nasional perlu adanya peningkatan profesionalisme dari berbagai aspek khususnya profesionalisme guru PAI (Salmiati, 2019, hal. 47). Peningkatan profesionalisme guru PAI dalam memanfaatkan fitur-fitur di era digitalisasi perlu dibarengi dengan peningkatan profesionalismenya dalam hal mendesain pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Upaya tersebut penting agar pembelajaran PAI lebih komunikatif dan penuh makna (Baharun, 2019, hal. 245). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru PAI yang profesional dalam mengupayakan kualitas pembelajaran tersebut (Lubis, 2017, hal. 190) salah satunya dengan mengetahui dan memahami serta mengimplementasikan pendidikan berbasis fitrah. Sebagaimana disebutkan oleh Harry Santosa Tahun 2017 bahwa pendidikan merupakan jalan untuk

Tetin, 2022

KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH PADA KOMUNITAS SCHOLE FITRAH DI BOJONGSOANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membangkitkan dan menumbuhkan fitrah manusia yang ada dalam diri peserta didik agar senantiasa terawat sehingga mencapai pada misi hidup yang hendak dicapai (Santosa, 2017, hal. 20).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan bahasan konsep pendidikan berbasis fitrah terhadap profesionalisme guru PAI. Perbedaan ini didukung oleh pendapat Uhar Suharsaputra Tahun 2013 bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membantu manusia menjalankan peran dan tugasnya dalam menjalani kehidupan sampai kembali kepada Yang Maha Pencipta (Suharsaputra, 2013, hal. 29). Hal tersebut tidak terlepas dari komitmen dalam menjalani profesi sebagai guru yang senantiasa harus searah dengan arah hidup dan kehidupan yang telah ditetapkan (Suharsaputra, 2013, hal. 31). Hal ini selaras dengan konsep pendidikan berbasis fitrah yang mengorientasikan pada perkembangan peserta didik (Santosa, 2017, hal. 20). Fokus penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi guru PAI dalam meningkatkan profesionalismenya dan mengatasi era digitalisasi yang mengikis prinsip *takamuliyah* serta meminimalisir adanya isu *learning loss* yang dialami peserta didik sehingga pendidikan khususnya pendidikan agama Islam senantiasa merujuk pada visi dan misi ideal pendidikan yakni mendidik fitrah siswa sehingga dapat mengantarkannya menuju penuntasan peran peradaban dan maksud penciptaanya (Santosa, 2017, hal. 20). Sebagaimana yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk mencapai hakikat pendidikan tersebut, Ki Hajar Dewantara memiliki 3 semboyan yang berkaitan dengan kompetensi guru yaitu *tut wuri handayani* (dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan), *ing madya mangun karsa* (di tengah atau diantara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide) dan *ing ngarsa sung tulada* (di depan, seorang pendidik harus memberi teladan dan contoh tindakan baik) (I Made Sugiarta, 2019). Dengan demikian, guru PAI harus senantiasa mengorientasikan cara mendidik siswa pada penuntasan peran peradaban dengan cara mendidik kodrat siswa.

Tetin, 2022

KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH PADA KOMUNITAS SCHOLE FITRAH DI BOJONGSOANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti berasumsi bahwa konsep pendidikan berbasis fitrah dan implikasinya terhadap profesionalisme guru PAI dapat menjadi salah satu solusi dalam peningkatan profesionalisme guru PAI di era digitalisasi. Selain itu, melalui konsep pendidikan berbasis fitrah ini diharapkan guru PAI dapat mengembangkan dan memaksimalkan profesionalisme dirinya melalui pengenalan, pemahaman dan pengimplementasian konsep pendidikan berbasis fitrah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi muatan utama penelitian ini yaitu Bagaimana Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah Pada Komunitas Schole Fitrah di Bojongsoang dan Apa Implikasinya Terhadap Profesionalisme Guru PAI. Rumusan umum tersebut kemudian diurai ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa yang melatarbelakangi munculnya konsep pendidikan berbasis fitrah pada Komunitas Schole Fitrah di Bojongsoang?
- 1.2.2. Apa saja klasifikasi fitrah dalam pendidikan berbasis fitrah pada Komunitas Schole Fitrah di Bojongsoang?
- 1.2.3. Bagaimana proses pembelajaran dan implikasi pendidikan berbasis fitrah pada Komunitas Schole Fitrah di Bojongsoang terhadap profesionalisme guru PAI?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu menguraikan konsep pendidikan berbasis fitrah pada Komunitas Schole Fitrah di Bojongsoang dan implikasinya terhadap profesionalisme guru PAI. Tujuan umum tersebut kemudian diurai ke dalam tujuan khusus sebagai berikut:

- 1.3.1. Mendeskripsikan latar belakang munculnya konsep pendidikan berbasis fitrah pada Komunitas Schole Fitrah di Bojongsoang.
- 1.3.2. Menguraikan klasifikasi fitrah dalam pendidikan berbasis fitrah pada Komunitas Schole Fitrah di Bojongsoang.

1.3.3. Menganalisis proses pembelajaran dan implikasi pendidikan berbasis fitrah pada Komunitas Schole Fitrah di Bojongsoang terhadap profesionalisme guru PAI.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pentingnya pengembangan profesionalisme guru PAI melalui konsep pendidikan berbasis fitrah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru PAI.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

Penyusunan skripsi terbagi menjadi tiga bagian yaitu: awal, isi, dan akhir serta terdiri dari lima bab. Setiap bab memiliki bahasan tertentu dengan rincian bahasan sebagai berikut:

1.5.1 Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab diantaranya:

- a) BAB I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.
- b) BAB II terdiri dari kajian pustaka yang berisi teori-teori yang diambil dari judul penelitian.
- c) BAB III terdiri dari metode penelitian yang berisi desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Tetin, 2022

KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH PADA KOMUNITAS SCHOLE FITRAH DI BOJONGSOANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROFESIONALISME GURU PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d) BAB IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.
- e) Pada BAB IV ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang didapat mengenai Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah dan Implikasi Terhadap Kompetensi Guru PAI.
- f) BAB V terdiri dari kesimpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka dan lampiran.